PERAN AKUNTAN FORENSIK, AUDIT INVESTIGATIF DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DI INDONESIA

Wiwit Lestari[1], Estralita Trisnawati[2]

[1] Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: wiwit.127229102@stu.untar.ac.id
[2] Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: estralitat@fe.untar.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peran akuntan forensik, audit investigatif, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sampel sebanyak 110 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kuesioner sebagai instrumen penelitian dengan obyek penelitian persepsi praktisi dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia dan auditor di Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linier berganda dengan menggunakan IBM SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran akuntan forensik tidak berpengaruh signifikan, sementara audit investigatif dan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan dalam pendeteksian fraud di Indonesia. Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, serta masa kerja yang dibuktikan dengan penelitian ini bahwa kriteria tersebut berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan variabel dependen. Untuk penelitian selanjutnya, Anda dapat merujuk penelitian ini sebagai sumber pustaka terkait referensi, pengetahuan dan informasi tentang pentingnya penerapan peran akuntan forensik, audit investigatif dan skeptisisme profesional dalam pendeteksian fraud di Indonesia.

Kata Kunci: Akuntan Forensik, Audit Investigatif, Skeptisisme Profesional, Pendeteksian *Fraud*

Abstract
This study aims to determine whether the role of forensic accountants, investigative audit and professional skepticism has a positive effect on fraud detection in Indonesia. This study used a purposive sampling technique in determining a sample of 110 respondents. This study used a quantitative approach and a questionnaire as a research instrument with research objects on the perceptions of practitioners from the Indonesian Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) and auditors in Indonesia. Hypothesis testing was carried out using multiple linear regression tests using IBM SPSS 26. The results of this study indicate that the role of forensic accountants has no significant effect, while investigative auditing and professional skepticism have a significant effect on fraud detection in Indonesia. This study suggests to future researchers to add the variables of gender, age, educational background, and years of service as evidenced by this research that these criteria have a significant effect and can explain the dependent variable. For further research, you can refer to this research as a source of literature regarding references, knowledge and information about the importance of implementing the role of forensic accountants, investigative audits and professional skepticism in fraud detection in Indonesia.

Keywords**:** *Forensic Accountant, Investigative Audit, Professional Scepticisism, Fraud Detection*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fraud bukanlah masalah baru yang terjadi, fraud merupakan sebuah masalah yang kian berkembang. Penelitian dan pembahasan-pembahasan baru mengenai fraud dalam berbagai sektor pun selalu bertambah. Korupsi adalah jenis fraud yang paling sering terjadi di Indonesia, terhitung 64,4% dari semua kasus, menurut survei Fraud Indonesia 2019 terhadap 239 responden, kemudian diikuti oleh penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan Perusahaan sebesar 28,9% dan fraud laporan keuangan sebesar 6,7%.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016), kecurangan adalah tindakan ilegal yang dilakukan dengan sengaja untuk alasan tertentu (memanipulasi atau membuat laporan palsu kepada pihak ketiga), oleh karenanya individu dari dalam atau luar perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat langsung.

Fraud terjadi pada banyak sektor, salah satunya adalah sektor kesehatan. Sektor kesehatan menjadi lahan nyaman para pelaku fraud dalam mengantongi pundi-pundi rupiah melalui berbagai macam aksi dan tipu daya melalui berbagai motif fraud yang para pelaku lakukan. Bukan hal yang ditutupi lagi mengenai fraud yang terjadi pada sektor kesehatan ini, terutama yang terjadi di Indonesia. Pelaku fraud pun tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun pegawai bagian bawah pun seringkali terlibat dalam melakukan fraud.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam Report to The Nations (RTTN) tahun 2020 menyatakan bahwa Hasil Survai ACFE dalam RTTN 2020 menyebutkan bahwa penyalahgunaan asset menjadi kasus yang paling banyak terjadi kemudian disusul dengan kasus korupsi yang terjadi pada negara yang disurvei. Industri perbankan dan pelayanan keuangan menduduki peringkat pertama dari segi jumlah kasus fraud yang terjadi kemudian disusul pemerintahan dan pelayanan publik, manufaktur, kesehatan, dan sektor lainnya.

Badan Tindak Pidana Khusus Kejaksaan Tinggi Sumut kini tengah mendalami kemungkinan pelanggaran Skema Jaminan Kesehatan Nasional BPJS Kesehatan di sebuah rumah sakit swasta, yang mengejutkan Kementerian Kesehatan pada pertengahan tahun ini. Seluruh fasilitas kesehatan didesak oleh Kejaksaan Agung untuk menghentikan pengajuan klaim skema JKN palsu kepada BPJS Kesehatan (acfe-indonesia.or.id).

Hasilnya menunjukkan bahwa korupsi adalah fraud paling berbahaya di Indonesia. Selanjutnya, 167 peserta, atau 69,9% setuju bahwa korupsi adalah fraud paling berbahaya di Indonesia. Sebanyak 50 responden (20,9%) menyatakan bahwa penyalahgunaan uang publik dan korporasi mengakibatkan kerugian dengan urutan sebagai berikut. Ketiga, 22 responden (9,2%) mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian (ACFE, 2019).

Keadaan ini disebut sebagai fraud prevention and deterrence dalam Fraud Examiner Manual. Deterrence dalam konteks ini mengacu pada gabungan langkah-langkah preventif yang digunakan sebelum, selama, dan setelah terjadinya fraud dengan tujuan agar semua pihak lebih proaktif dalam mendeteksi dan meminimalisir unsur-unsur yang berkontribusi terhadap terjadinya fraud (ACFE, 2019).

Menindaklanjuti kasus-kasus yang terjadi pada sektor perbankan terutama di Indonesia tersendiri membutuhkan adanya pendeteksian fraud pada sektor ini agar fraud dapat diminimalisir. Pencegahan tindakan fraud merupakan cara pertama untuk menghentikan munculnya tindakan tersebut. Deteksi tindakan fraud seyogyanya dapat mengidentifikasi tindakan kecurangan sesegera mungkin setelah kejahatan itu timbul.

Pendeteksian kasus fraud yang terjadi pada sektor kesehatan di Indonesia sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan karena tindakan kecurangan yang semakin lama semakin berevolusi menimbulkan kerugian baik pada pihak internal maupun eksternal terlebih pemerintah. Deteksi fraud akan dapat membangun organisasi menjadi lebih baik lagi dan memulihkan keseimbangannya. Justru apabila fraud tidak terkontrol dan aktivitas melakukan fraud yang kian lama kian bertambah motifnya.

Pendeteksian fraud sejatinya memang harus dilakukan, bahkan ketika kasus sudah muncul ke permukaan hingga menimbulkan kerugian yang signifikan, peran akuntan forensik sangatlah dibutuhkan. Untuk memaksimalkan kemungkinan penemuan fraud, Panel Bagian Efektivitas Audit AICPA menyarankan auditor untuk menggunakan tindakan pencegahan, audit investigasi, dan pemeriksaan forensik dalam setiap auditnya untuk meningkatkan prospek dalam mendeteksi fraud. Oleh karena itu, profesi akuntan telah berkembang dan mengalami perubahan, dan pengujian dari hal yang tidak biasa menjadi pengujian terhadap fraud.

Hal ini tentu saja harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kemampuan di bidangnya. Tidak hanya sebatas memahami cara membuat laporan keuangan dan berbagai macam seluk-beluknya, profesi akuntan forensik menjadi bagian penting dalam dunia fraud karena mereka dianggap mampu untuk menyelidiki dan menemukan berbagai penemuan terkait kasus-kasus fraud yang ada.

Peran akuntan forensik mungkin belum terlalu familiar di Indonesia, namun di berbagai negara maju, akuntan forensik merupakan salah satu profesi yang menantang bagi dunia akuntansi dan keuangan. Seorang akuntan forensik adalah seorang akuntan dengan pengetahuan tentang audit dan akuntansi yang memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah atau menyelidiki perselisihan keuangan atau kecurigaan fraud sebelum pengadilan atau lembaga penyelesaian akhir lainnya membuat keputusan.

Akuntan forensik mendalami ilmu akuntansi forensik yang digunakan sebagai salah satu pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Akuntansi forensik, menurut D. Larry Crumbley, Pemimpin Redaksi Journal of Forensic Accounting (JFA), adalah akuntansi yang tepat dilakukan untuk tujuan hukum. Ini berarti bahwa selama litigasi, pengawasan yudisial atau administratif, atau situasi kontroversial lainnya, akuntan dapat bertahan.

Peran seorang akuntan forensik dalam kondisi kontemporer sangat penting. Ini karena akuntan forensik, sesuai dengan esensi akuntansi forensik, menyelidiki dan mendokumentasikan fraud. Akuntan forensik mendukung pengacara, pengadilan, regulator, dan lembaga lain dalam penyelidikan kejahatan keuangan dengan menggunakan konsep akuntansi, metodologi audit, dan prosedur investigasi untuk menangani tantangan hukum tertentu. Oleh karena itu, untuk melakukan tugas-tugas secara efisien dan menyusun laporan investigasi yang dilakukan, Akuntan forensik harus memiliki keahlian akuntansi dan audit yang mendalam. Juga, mereka harus memiliki kemampuan yang dikembangkan komunikasi verbal dan tertulis, kemampuan mempersepsikan rincian dan penerapan kegiatan investigasi yang efisien serta tingkat pengetahuan yang cukup tentang teknologi informasi dalam prosedur akuntansi dan audit (Jovan Krstić, 2009).

Akuntan forensik yang merupakan jawaban atas banyaknya kasus-kasus fraud yang terjadi di Indonesia ini menjadi salah satu jawaban atas kasus-kasus fraud yang terjadi di sektor kesehatan pula. Peran akuntan forensik sangatlah dibutuhkan, karena pada dasarnya, audit saja tidak cukup untuk membuktikan dan mengangkat isu terkait kasus-kasus yang terjadi di sektor kesehatan ini. Akuntan forensik dalam menjalankan profesinya juga menggunakan salah satu teknik atau metode yang tepat melalui audit investigatif atau biasa disebut audit investigasi.

Ketika ada dugaan ketidakefisienan atau penyalahgunaan wewenang, audit investigatif adalah kegiatan pemeriksaan yang dilakukan dalam ruang lingkup tertentu dan tanpa batas waktu. Tergantung pada tingkat bias kekuasaan yang ditemukan, temuan audit investigatif berupa rekomendasi untuk tindakan lebih lanjut Audit investigasi dimaksudkan untuk melakukan investigasi tambahan terhadap hasil audit sebelumnya dan untuk melakukan audit sebagai tanggapan atas keluhan atau informasi publik untuk memverifikasi kebenaran sumber-sumber itu.

Audit investigatif yang memiliki tujuan yang dapat mengakat kasus-kasus atas pelaksanaan prosedur dan investigasi yang mendalam, menjadi sebuah alat yang kuat sebagai bukti di hadapan hukum. Audit investigatif menjadi bernilai di pengadilan. Banyaknya kasus fraud yang terjadi pada sektor kesehatan membutuhkan tidak hanya kekuatan dari pengendalian internal Perusahaan saja, namun juga peran pihak ketiga yaitu auditor eksternal, dan tentunya ada pendalaman kasus dan prosedur yang lebih detail lagi melalui audit investigatif.

Diperlukan lebih dari sekadar akuntansi forensik untuk menganalisis contoh fraud yang telah terjadi terkait dengan deteksi fraud. Untuk mengidentifikasi potensi kecurangan, audit menyeluruh harus dilakukan. Tinjauan Undang-Undang Nomor 1 tentang Tanggung Jawab

Pengelolaan Keuangan Negara Nomor 15 Tahun 2004 terkait fraud. Pemeriksaan dengan tujuan tertentu, atau pemeriksaan yang dilakukan untuk alasan khusus selain audit keuangan dan kinerja, dijelaskan termasuk audit investigatif.

Fraud dapat dideteksi dengan melibatkan skeptisisme profesional yang tepat dan baik dari auditor ataupun akuntan forensik. Skeptisisme profesional auditor adalah penolakan mereka bahwa manajemen berperilaku tidak jujur. Arens dan lain-lain (2015:402). Auditor, di sisi lain, benar-benar jujur.

Menurut ISA 200, auditor harus merancang dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional dan kesadaran akan potensi kecurangan laporan keuangan. Skeptisisme profesional adalah komponen dari standar umum ketiga dalam SPAP Bagian 230 (IAPI, 2011), yang membahas penggunaan keterampilan profesional secara penuh perhatian dan lengkap (due professional care) selama pelaksanaan pekerjaan auditor.

Skeptisisme profesional harus dimiliki oleh auditor dalam penugasannya untuk menghindari kegagalan audit. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan sensitivitas akuntan forensik terhadap fraud, nyata atau potensial, atau tanda bahaya yang menunjukkan kesalahan (kesalahan akuntansi) dan fraud.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah akuntan forensik memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud?
2. Apakah audit investigatif memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud?
3. Apakah skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud?

KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Peran

Teori peran diciptakan oleh para antropolog, menurut Linton (1936; dalam Gatriria dan Anis, 2011). Menurut gagasan ini, kontak sosial memainkan peran penting dalam bagaimana actor melakukan peran mereka Teori peran diciptakan oleh para antropolog, menurut Linton (1936; dalam Gatriria dan Anis, 2011). Menurut gagasan ini, kontak sosial memainkan peran penting dalam bagaimana aktor melakukan peran mereka.

Teori Persepsi

Persepsi adalah sudut pandang yang bereaksi terhadap input. Rangsangan luar biasa kompleks yang diterima akan ditafsirkan oleh sejumlah proses yang sama rumitnya untuk menciptakan persepsi. Teori persepsi digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini ingin mengetahui pandangan dan pemahaman sebagai tanggapan dari persepsi responden tentang perlunya dan pentingnya peran akuntan forensik, audit investigative dan skeptisisme profesional dalam pendeteksian fraud di Indonesia.

Akuntan Forensik

Forensik digambarkan sebagai "terhubung ke pengadilan" atau "terkait dengan penegakan informasi ilmiah tentang masalah hukum" dalam Kamus Tuanakotta Collegiate Meriam Webster (2010: 5). Setiap orang yang berkonsultasi dalam kedudukannya sebagai hakim ahli kedokteran atau dokter ahli lainnya wajib menyampaikan keterangan ahli untuk penyelenggaraan peradilan, menurut KUHAP Pasal 179 Ayat 1. Walaupun belum secara universal diakui sebagai forensik akuntan, spesialis lain seperti akuntan dan penyidik audit yang memberikan kesaksian ahli untuk keadilan termasuk dalam praktik. Menurut Crumbley Tuanakotta (2010: 5), akuntansi diuji dalam akuntansi forensik selama prosedur pengadilan, tinjauan yudisial, atau tinjauan administratif. Ini karena akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum diperlukan.

Audit Investigatif

Audit investigatif merupakan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan bukti secara sistematis yang bertujuan untuk mengungkapkan terjadi atau tidaknya suatu perbuatan dan pelakunya guna dilakukan tindakan hukum selanjutnya. Audit investigatif diarahkan untuk pemeriksaan dari keberadaan penipuan dan perbuatan melawan hukum. Setiap audit investigatif dimulai dengan keinginan agar kasus berakhir dengan proses pengadilan. Sebuah penyelidikan dimulai ketika ada alasan yang kuat untuk melakukan pemeriksaan, yang pada audit investigatifdisebut predikasi yang tepat. Pemeriksaan fraud tidak boleh dilakukan tanpa predikasi yang tepat (Tuanakotta, 2010: 331).

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional, seperti yang didefinisikan oleh Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011), adalah pola pikir yang terus-menerus menantang dan mengevaluasi data audit secara kritis. Menurut definisi "skeptisisme profesional" dari International Auditing and Assurance Standards Board tahun 2009, pola pikir ini melibatkan mengajukan pertanyaan, mencari tanda bahaya yang dapat menunjukkan penipuan atau kesalahan, dan melakukan analisis menyeluruh terhadap data audit. Standar diterapkan untuk mempromosikan budaya skeptisisme profesional. Louwers (2011), mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional adalah kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas asersi mereka (disertai dengan bukti). Akuntan forensik harus memiliki skeptisisme profesional yang tinggi dan diterapkan pada tugas maupun profesinya dalam mendeteksi fraud.

Pendeteksian Fraud

Menurut Tuanakotta (2010: 285), deteksi kecurangan adalah bagian dari audit kecurangan investigatif. Deteksi penipuan dilakukan karena ada penipuan yang terjadi oleh para penipu. *Fraud tree* adalah diagram yang dibuat oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) untuk memberikan gambaran jenis-jenis fraud. Fraud melibatkan *fraudsters* yang bisa saja merupakan seorang karyawan, manajer, pejabat, atau pemilik organisasi melakukan penipuan yang merugikan organisasi itu. ACFE membagi dalam tiga jenis utama fraud berdasarkan tindakan, antara lain: *corruption, asset misappropriation and financial statement fraud*. Dalam *fraud diamond* yang dikemukaakan Wolfe dan Hermanson (2004) disebutkan bahwa terdapat empat motif pelaku fraud dalam menjalankan aksinya, yaitu: *opportunity, capability, incentive and rationalization.*

Pakar anti-fraud umumnya percaya bahwa mengurangi kemungkinan tertangkap adalah salah satu cara paling efektif untuk mengekang praktik tersebut. Berdasarkan pengalaman mereka selama bertahun-tahun dalam penegakan hukum dan peradilan pidana, para ahli sepakat bahwa rasa takut tertangkap adalah pencegah yang paling efektif terhadap segala bentuk kejahatan. Peluang terbaik organisasi mana pun untuk mengurangi kecurangan adalah dengan menggunakan tindakan yang memberi kesan efektif tetapi relatif murah untuk diterapkan.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Gambar di bawah adalah kerangka kerja yang dibuat dalam perumusan model penelitian tentang pengaruh peran akuntan forensik, audit investigatif, dan skeptisisme profesionalitas terhadap pendeteksian fraud di Indonesia.

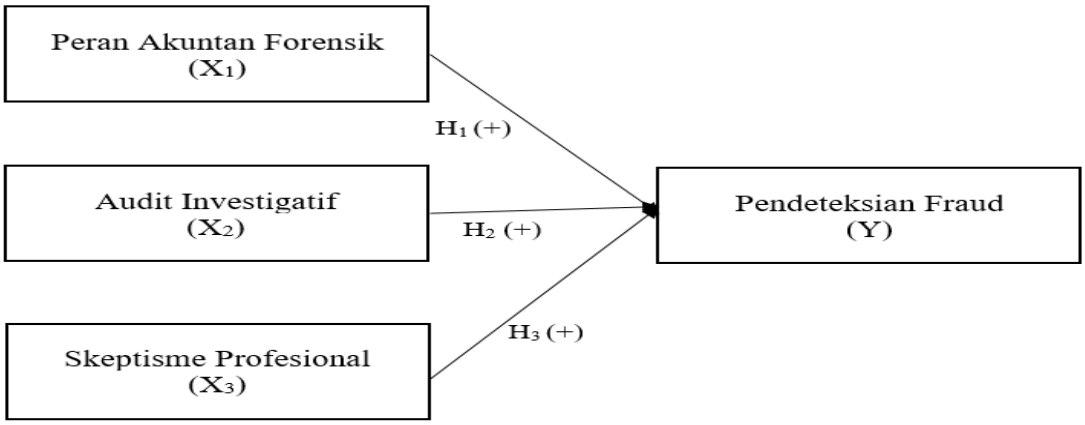

Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: data diolah peneliti, 2021

Pengaruh Peran Akuntan Forensik terhadap Pendeteksian Fraud di Indonesia

Peran seorang akuntan forensik dalam kondisi kontemporer sangat penting karena akuntan forensik, sesuai dengan esensi akuntansi forensik, menyelidiki dan mendokumentasikan penipuan. Lewat peneran prinsip akuntansi, teknik audit, serta prosedur investigasi untuk mengatasi masalah hukum, akuntan forensik memudahkan pengacara, pengadilan, regulator, serta lembaga lain menyelidiki penipuan keuangan. Dari teori dan kesimpulan tersebut, dirumuskan hipotesis:

H_1: peran akuntan forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud di Indonesia

Pengaruh Audit Investigatif terhadap Pendeteksian Fraud di Indonesia

Audit investigatif diarahkan untuk membuktikan adanya penipuan dan tindakan melanggar hukum lain. Tiap audit investigatif dimulai dengan keinginan agar kasus berakhir dengan litigasi. Sebuah penyelidikan diawali saat ada alasan kuat melakukan pemeriksaan, yang dinamakan predikasi. Dalam penelitian (Lestari, 2017) memperlihatkan audit investigatif memiliki dampak positif serta signifikan pada meminimalkan kecurangan. Dari teori dan kesimpulan tersebut, dirumuskan hipotesis:

H_2: audit investigatif berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud di Indonesia.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Fraud di Indonesia

Fraud dapat dideteksi dengan melibatkan skeptisisme profesional yang tepat dan baik dari auditor ataupun akuntan forensik. Skeptisisme profesional yakni sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut, Arens et al. (2015:402). Dari teori dan kesimpulan tersebut, dirumuskan hipotesis:

H_3: skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang dikembangkan dari indikator masing-masing variable. dalam bentuk *google form*. Responden dalam penelitian ini adalah persepsi auditor dan para ahli. Para ahli terdiri dari praktisi dari anggota ACFE Indonesia sedangkan auditor merupakan auditor eksternal, internal, pemerintahan dan kepatuhan, yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus fraud. Persepsi para ahli menunjukkan sudut pandang dan pemahaman tentang perlunya peran akuntan forensik, audit investigatif, dan skeptisisme profesional dalam pendeteksian fraud di Indonesia. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 110 responden. Peneliti menggunakan SPPS 26 dengan teknik analisis data, uji instrumen penelitian, uji hipotesis dan uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para ahli dan auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki dengan persentase sebesar 62% dengan usia rata-rata antara 21-30 tahun (73%). Responden dalam penelitian ini memiliki sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan akuntansi (85%) dan paling banyak bekerja sebagai auditor eksternal (67%). Sebagian besar responden memiliki masa kerja 0-5tahun (62%). Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian telah dinyatakan valid dan reliabel.

Uji Normalitas

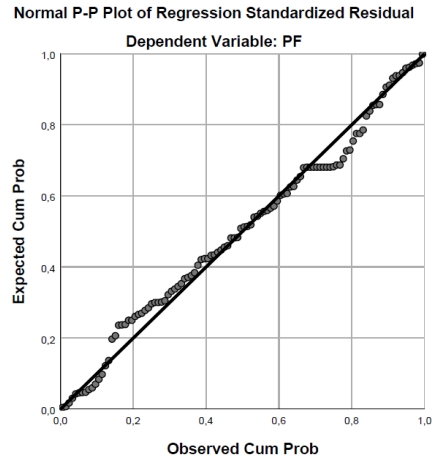

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa normalitas terjadi karena sebaran titik-titik berada pada sumbu diagonal, mengikuti sumbu diagonal atau menyebar disekitar sumbu diagonal.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
Sumber: data diolah peneliti, 2022

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas
Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance
1	(Constant)	5,791	3,682		1,573	,119	
	PAF	-,010	,154	-,006	-,068	,946	,776
	AI	,433	,155	,328	2,796	,006	,584
	SP	,443	,192	,265	2,305	,023	,504

Model		Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	
	PAF	1,289
	AI	2,066
	SP	1,985

a. Dependent Variable: PF

Hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen, atau dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen, peran akuntan forensik (PAF), audit investigatif (AI) dan skeptisisme profesional (SP) tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini terlihat pada nilai tolerance masing-masing variabel independen yang menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0,5 dan VIF < 10.

Uji Heteroskedastisitas

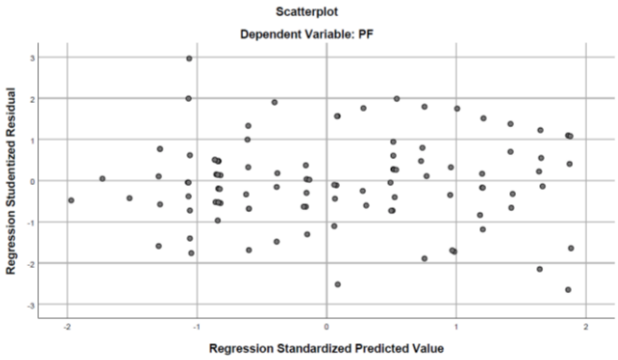

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Dari grafik *Scatterplot* di menunjukkan titik tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas tidak mengalami heteroskedastisitas atau disebut terjadi homoskedastisitas.

Uji F

Tabel 2. Hasil Uji F
Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	404,529	3	134,843	14,789	,000[b]
	Residual	966,462	106	9,118		
	Total	1370,991	109			

a. Dependent Variable: PF
b. Predictors: (Constant), SP, PAF, AI

Hasil uji F di atas menunjukkan nilai F $_{statistic}$ sebesar 0,000 artinya kurang dari 0,05 (tingkat signifikansi yang ditentukan). Dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) untuk menjelaskan pengaruh peran akuntan forensik, audit investigatif dan skeptisisme professional terhadap pendeteksian fraud Indonesia.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)
Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,543[a]	,295	,275	3,01953

a. Predictors: (Constant), SP, PAF, AI
b. Dependent Variable: PF

Hasil uji koefisien determinan di atas terlihat nilai adjusted *R-square* sebesar 0,275 atau 27,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 27,5% variabel dependen (PF), dapat dijelaskan oleh variabel independen (PAF, AI, dan SP). Koefisien korelasi (R) pada tabel di atas adalah 0,543 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen kuat, karena memiliki koefisien korelasi > 0,5. *Standard Error of Estimate* (SEE) sebesar 3,01953, semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

***Significant Partial Test* (Uji t)**

Tabel 4. Hasil *Significant Partial Test* (Uji t)
Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Koefisien [a]

Model		*Standardized Coefficients*	t	Sig.	Keterangan
		B			
1	(Konstan)	5,791	1,573	0,119	
	PAF	-0,010	-0.068	0,946	Tidak signifikan
	AI	0,433	2,796	0,006	Signifikan
	SP	0,443	2.305	0,023	Signifikan

a. Dependent Variable: PF

Hasil penelitian menunjukkan analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan memprediksi nilai variabel dependen dengan persamaan. Pada penelitian ini persamaan regresi yang digunakan adalah:

$PF = a + b_1 PAF_1 + b_2 AI_2 + b_3 SP_3 + b_4 PF_4 + \varepsilon$

Jadi, untuk penelitian ini, persamaan regresi di bawah hasil adalah:

$Y = 5{,}791 + -0{,}010PAF_1 + 0{,}433AI_2 + 0{,}443SP_3 + \varepsilon$

Tabel 4.10 di atas juga menunjukkan hasil uji-t dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat bahwa variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Uji Hipotesis 1 (Peran Akuntan Forensik (PAF))
   Hasil uji t variabel peran akuntan forensik menunjukkan nilai t sebesar 0,946. Nilainya lebih dari 0,05 (tingkat kesalahan yang ditentukan) dan bernilai negatif. Jadi, Ho_1 diterima, atau Ha_1

ditolak, dengan kesimpulan peran akuntan forensik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendeteksian *fraud* di Indonesia.

2) Uji Hipotesis 2 (Audit Investigatif (AI))
   Hasil uji t untuk variabel audit investigatif menunjukkan nilai t sebesar 0,006. Nilai t kurang dari 0,05 (tingkat kesalahan yang ditentukan) dan bernilai positif. Jadi, Ho_2 ditolak, atau Ha_2 diterima, dengan kesimpulan bahwa audit investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud* di Indonesia.
3) Uji Hipotesis 3 (Skeptisisme Profesional (SP))
   Hasil uji t untuk variabel skeptisisme profesional menunjukkan nilai t sebesar 0,023. Nilai t kurang dari 0,05 (tingkat kesalahan yang ditentukan) dan bernilai positif. Jadi, Ho_3 ditolak, atau Ha_3 diterima, dengan kesimpulan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud* di Indonesia.

Pembahasan uji hipotesis:

a) Hipotesis 1 menyatakan bahwa peran akuntan forensik berpengaruh negatif terhadap pendeteksian fraud di Indonesia (H_1). Hipotesis ditolak dalam penelitian ini, bahwa akuntan forensik tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* di Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa akuntansi forensik tidak berpegaruh dalam pengungkapan fraud (Pamungkas dan Jaeni, 2022) dan (Andriani, 2018) mengungkapkan bahwa akuntan forensik tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud pada BPKP di Kota Makassar, (Augustine et.all, 2020) juga mengungkapkan bahwa peran akuntan forensik belum dapat meningkatkan deteksi penipuan pajak dan pencegahan di Nigeria. Pada penelitian ini peran akuntan forensik tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraud maka, akuntan forensik perlu untuk menjalani pelatihan keterampilan, menambah ilmu pengetahuan, menerapkan akuntabilitas dan integritas seperti yang tertuang pada (Alhassan, 2021).
b) Hipotesis 2 menyatakan audit investigatif berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan di Indonesia (H_2). Hipotesis yang diterima sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa persepsi responden juga mendukung diperlukannya audit investigatif dalam pendeteksian *fraud* di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya dari Lestari, Ramadhanti dan Sulistiowati (2017), Wiharti dan Novita (2019) dan Rahmida dan Urumsah (2020) yang menyatakan bahwa audit investigatif berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi dan meminimalkan kecurangan.
c) Hipotesis 3 menyatakan skeptisisme profesional berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan di Indonesia (H_3). Hipotesis yang diterima sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa persepsi responden juga mendukung diperlukannya skeptisisme profesional dalam pendeteksian *fraud* di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya dari Said dan Munandar (2018), Agustina, Witjaksono dan Keumalasari (2020) dan Nurkholis dan Rusydi (2021) dan yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi fraud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian serta telah diolah secara definitif oleh peneliti, terdapat beberapa kesimpulan tentang peran akuntan forensik, audit investigatif, dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud di Indonesia. Didapatkan beberapa kesimpulan, seperti berikut: peran akuntan forensik berpengaruh negatif terhadap pendeteksian fraud di Indonesia. Akuntan forensik perlu meningkatkan pengetahuan, menjalani pelatihan atau sertifikasi untuk bisa lebih optimal dalam mendeteksi fraud. Audit investigatif berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud di Indonesia. Audit investigatif merupakan alat yang digunakan untuk mendeteksi fraud melalui pendekatan, prosedur, teknik yang diawali dengan adanya predikasi.

Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud di Indonesia. Tingkat skeptisisme yang tinggi diperlukan oleh setiap akuntan forensik agar pendeteksian fraud lebih optimal.

Saran

Hasil penelitian ini berimplikasi pada penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi untuk melanjutkan penelitian terkait akuntan forensik, audit investigatif dan skeptisisme profesional terhadap mendeteksi dan mencegah fraud. Disamping itu, penelitian ini dapat menjadi referensi sumber pengetahuan dan informasi terkait peran akuntan forensik, audit investigatif dan skeptisisme profesional dalam pendeteksian fraud, di berbagai sektor di Indonesia.

REFERENSI

Agustina, Fauzia et.al. 2021. Auditors' profesional skepticism and fraud detection. Research in Business & Social Science IJRBS VOL 10 NO 4 ISSN: 2147-4478

Ahadian, Medhi. 2010. Peranan Audit Investigatif dalam Mengungkap Kecurangan (Fraud) Dana Bantuan Sosial pada Lembaga Pemerintahan (Studi Kasus pada Kepolisian Daerah Jawa Barat). http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/2658

Akinbowale O. E et.all, 2020. An innovative approach in combating economic crime using forensic accounting techniques. Journal of Financial Crime. ISSN: 1359-0790.

Albrecht, W. Steve., et.al. 2011. Fraud Examination. 4th Edition. Cangage Learning. South-Western USA

Alhassan, Ismail. 2021.Forensic Accounting and Fraud Detection and Prevention in the Nigerian Public Sector. ISSN 2706-803X. International Journal of Empirical Finacne and Management Sciences Vol. 03, No.01

Andriani, et.al. 2018. Pengaruh Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud (Studi Pada Kantor BPKP di Kota Makassar). http://repository.umpalopo.ac.id/id/eprint/392

Annisa, Sayyid. 2014. Pemeriksaan Fraud Dalam Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif. Al-Banjari. Vol. 13, No.2, Hal. 137-162.

Arens, Elder, dan Beasley. 2012. *Auditing and Assurance Services, An Integrated Approach*. Inggris: Pearson Education Limited.

Arifin, Johan. 2022. *Determinants of the effectiveness of audit procedures in revealing fraud: An attribution theory approach*. Research in Business & Social Science IJRBS VOL 11 NO 6 (2022) ISSN: 2147-4478

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2015. Fraud Examiners Manual. International Edition. ACFE

Augustine, Nwaorgu Innocent., et.al. 2020. The Role of Forensic Accountants in Tax Fraud Prevention in Nigeria. ISBN:978-978989-469-7. The Chartered Institute of Taxation of Nigeria. Nigeria

Cooper, Pricewaterhouse. 2012. Page 11. Indonesian Survey Banking Report. www.pwc.com/id

Creswell, John W. 2012. Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. 4th Edition. Pearson. United States of America

Enofe, A.O, Agbonkpolor, O. R., and Edebiri, O. J. 2015. Forensic Accounting and Financial Fraud. International Journal of Multydiscplinary Research and Development. Vol. 2. Issue: 10. Page 305-312.

Ghozali, Imam. 2021. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Semarang. UNDIP.

Huber, Dennis Wm. 2013. Forensic Accountants, Forensic Accounting Certifications, and Due Diligence. Journal of Forensic & InvestigatifAccounting. Vol.5, Issue 1, page 182-203

Indonesia Investments. 2016 Banking Sector Indonesia: OJK Needs More People to Combat Fraud.http://www.indonesia-investments.com/id/finance/ financial-columns/banking-sector-indonesia-ojk-needs-more-people-to- combat-fraud/item6351. (Acessed on Saturday, November 5th, 2016)

Kılıç, Burcu İşgüden. 2020. The Effects of Big Data on Forensic Accounting Practices and Education. Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting. Emerald

Komisi Pemberantasan Korupsi. 2016. Laporan Pengaduan Masyarakat. http://acch.kpk.go.id

Krstić, Jovan. 2009. The Role of Forensic Accountants in Detecting Frauds in Financial Statements. Facta Universitatis Economics and Organization. Vol. 6, No.3, page 295 - 302

L., Walakumbura and D.G. Dharmarathna. 2022. Impact of Forensic Accounting Knowledge on Fraud Detection: with Special Reference to Sri Lankan Context. Vol.9. Journal of Accountancy and Finacne. Sri Lanka

Lestari, Wiwit et.al. 2017. The Role of Forensic Accountant and Investigative Audit in Fraud Detection on Banking Sector in Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember, 2017

Mau, Kelly Kingsley. 2015. The Role of Forensic Investigation Profesionals in The Prevention of Fraud and Corruption in Developing Countries.

Mukoro, Dickson., Yamusa, Ogijo., Faboyede, Samuel. 2013. The Role of Forensic Accountants in Fraud Detection and National Security in Nigeria. Change and Leadership. No. 17

Nina, Dwiantika. 2011. Inilah 9 Kasus Kejahatan Perbankan. http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/05/03/09441743/Inilah.9. Kasus Kejahatan.Perbankan

Novita, Puspasari. 2016. Fraud Theory Evolution and Its Relevance to Fraud Prevention in The Village Government in Indonesia. Asia Pasific Fraud Journal. Vol. 1, No. 2nd Edition, Page 177-188

OJK: Potensi Fraud di Perbankan Masih Tertinggi. 2016. http://www.aktual.com/ ojk-potensi-fraud-perbankan-masih-tertinggi/

Özkul, F.U and Pamukçu, A. 2012. Fraud Detection and Forensic Accounting. K. Çalıyurt and S.O. Idowu (eds.) Emerging Fraud. Springer Verlag Berlin Heidelberg

Odeyokun, Godwin. I, 2013. An Assessment of the Role of Forensic Accountants in Litigation Support Services (An explanatory approach). Education, Research & Technical Department. The Chartered institute of Taxation of Nigeria

Pamungkas, Wahyuadi and Jaeni. 2022. Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud (Studi pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, Vol. 15 No. 1

Peter, Zachariah, Masoyi, Dadi.A., Ernest, Inyang. E, Gabriel, and Ogere.A, 2014. Application of Forensic Auditing in Reduding Fraud Cases in Nigeria Money Deposit Banks. Global Journal of Management and Business Research Accounting and Auditing. Vol. 14, Issue 3, Version 1.0

Rachmida, Mislya dan Urumsah, Dekar. 2020. Determinan deteksi fraud audit: peran moderasi gender dan pengalaman. National Conference on Accounting and Finance. Volume 2, 2020 Hal. 1-10

Shaheen, I., Pranathi, Sultana. A., and Noor, A. 2014. Forensic Accounting and Fraud Examination in India.International Journal of Inovative Research and Development. Vol.3 Issue 12

Sanchez, Maria. 2012. The Role of Forensic Accountant in a Medicare Fraud Identity Theft Case. Global Journal of Business Research. Vol.6. No.3

Silverstone, H. And Sheetz, M. 2004. Forensic Accounting and Fraud Investigation for non-Experts. John Wiley & Sons, Inc

Singleton, Tomie. W., and Singleton, Aaron. J., 2010. Fraud Auditing and Forensic Accounting. 4th edition. Wiley. USA

Smith, G. Stevenson and Crumbley, D. Larry. Defining Forensic Audit. Journal of Digital Forensics, Security and Law. Vol. 4(1), page 61-80

Suliyanto. 2011.Ekonomika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS. Penerbit Andi. Yogyakarta

Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta

Wells, Joseph. T., Riley JR, Richard.A., and Kranacher, Mary-Jo. 2011. Forensic Accounting and Fraud Examination. 1st Edition. Wiley. USA

Witjaksono, Armanto and Keumalasari, Rosyidah. 2020. Influence of Ability, Experience, and Independence of InvestigatifAuditors on Effectiveness Implementation of Audit Procedures to Uncover Fraud. Social Science, Education and Humanities Research, volume 585. International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)

Wolfe, David T., and Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Fourth Element of Fraud. The CPA Journal

Zamira, Adhysti Kartika. 2012. Persepsi Akademisi Dan Praktisi Akuntansi Terhadap Akuntansi Forensik Sebagai Profesi Di Indonesia. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

https://acfe-indonesia.or.id

www.jkn.kemkes.go.id